

The Influence of Entrepreneurial Orientation, Entrepreneurial Motivation, and Innovative Behavior on the Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in the Krupuk Industry in Krembung, Sidoarjo **[Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Motivasi Kewirausahaan, dan Perilaku Inovatif Terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo]**

Mohammad Firdausil Ulum¹⁾, Rifdah Abadiyah^{*,2)}

¹⁾Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: rifdahabadiyah@umsida.ac.id

Abstract. *The cracker Small and Medium Enterprises (SMEs) in Krembung Sidoarjo have faced a 27% decline in business units since 2019 due to intense competition and low technological readiness. This study aims to analyze the influence of entrepreneurial orientation, entrepreneurial motivation, and innovative behavior on SME performance. Utilizing a quantitative method, data were collected from 133 respondents via questionnaires and analyzed using SmartPLS 3.0. The findings reveal that entrepreneurial orientation, entrepreneurial motivation, and innovative behavior have a positive and significant impact on SME performance, with an R-Square value of 68.5%. Innovative behavior was identified as the most dominant factor in enhancing performance. In conclusion, strengthening strategic and psychological entrepreneurial aspects is crucial for business sustainability. The impact of this research provides guidance for SMEs to boost competitiveness through product innovation and digital marketing to support local economic growth in line with SDGs goal 8*

Keywords - Entrepreneurial orientation, Entrepreneurial motivation, Innovative behavior, IKM performance

Abstrak. *Industri Kecil dan Menengah (IKM) kerupuk di Krembung Sidoarjo mengalami penurunan unit usaha sebesar 27% sejak 2019 akibat persaingan ketat dan rendahnya kesiapan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, dan perilaku inovatif terhadap kinerja IKM. Menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan dari 133 responden melalui kuesioner dan dianalisis dengan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, dan perilaku inovatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM dengan kontribusi R-Square sebesar 68,5%. Perilaku inovatif ditemukan sebagai faktor paling dominan dalam memicu peningkatan kinerja. Simpulannya, penguatan aspek strategis dan psikologis kewirausahaan sangat krusial untuk menjaga keberlangsungan usaha. Dampak penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pelaku IKM untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi produk dan pemasaran digital guna mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sesuai target SDGs poin 8..*

Kata Kunci - Orientasi kewirausahaan, Motivasi kewirausahaan, Perilaku Inovatif, Kinerja IKM

I. PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah (IKM) memainkan peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan regional. Dalam perekonomian Indonesia, IKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat basis ekonomi regional. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), IKM berkontribusi lebih dari 60% terhadap produk domestik bruto (PDB) dan menyerap 97% dari angkatan kerja nasional [1]. Hal ini menyoroti pentingnya Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai sektor yang tangguh dalam krisis ekonomi global. Kabupaten Sidoarjo adalah daerah provinsi Jawa Timur yang bercirikan aktivitas IKM yang tinggi, terutama di industri makanan. Industri lokal yang berkembang adalah industri kerupuk, yang bukan hanya merupakan spesialisasi daerah tetapi juga sumber penghasilan bagi ribuan penduduk setempat. Produk kerupuk dari Sidoarjo bahkan diakui secara internasional karena cita rasanya yang khas dan ketersediaannya yang mudah dari perikanan lokal [2].

Perkembangan IKM kerupuk di Kabupaten Sidoarjo pada kenyataannya tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo serta hasil peninjauan di lapangan, jumlah unit IKM kerupuk yang masih beroperasi di Kecamatan Krembung tercatat menurun sekitar 27% jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2019 [3]. Penurunan ini terjadi akibat kombinasi beberapa faktor, mulai dari persaingan usaha yang semakin ketat, keterbatasan akses permodalan, hingga rendahnya kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi perkembangan teknologi. Lebih dari 20 pelaku usaha diketahui menghentikan kegiatan usahanya karena tidak mampu lagi menjaga kestabilan produksi dan penjualan, seiring dengan meningkatnya biaya bahan baku dan berubahnya pola konsumsi

masyarakat. Hingga saat ini, sebagian besar pengusaha kerupuk di wilayah Krembung masih mempertahankan pola produksi tradisional, seperti pengeringan secara alami dan pengolahan bahan yang dilakukan secara manual, sehingga kemampuan meningkatkan kapasitas produksi maupun menekan biaya menjadi sangat terbatas. Di sisi lain, strategi pemasaran yang digunakan juga masih bersifat konvensional dan belum banyak memanfaatkan media digital atau platform penjualan daring. Kondisi tersebut membuat keberlangsungan banyak IKM semakin tertekan di tengah tuntutan era industri 4.0 yang mengharuskan adanya inovasi dan daya adaptasi yang tinggi.

Keberlanjutan sebuah usaha tidak terlepas dari bagaimana orientasi kewirausahaan diterapkan oleh pelaku usaha itu sendiri. Orientasi kewirausahaan menunjukkan bagaimana cara berpikir, sikap, serta langkah-langkah strategis yang diambil dalam menghadapi persaingan usaha [4]. Lumpkin dan Dess menyebutkan bahwa orientasi kewirausahaan dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu inovasi, sikap proaktif, dan keberanian dalam mengambil risiko [5]. Pelaku usaha yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat biasanya lebih peka dalam melihat peluang, mampu menghadirkan pembaruan pada produknya, serta lebih sigap menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar dibandingkan dengan para pesaingnya [6]. Dalam konteks IKM kerupuk di Kecamatan Krembung, orientasi kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting karena pelaku usaha dituntut untuk mengikuti perkembangan selera pasar yang mengarah pada keberagaman produk, tampilan kemasan yang lebih menarik, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi yang efektif [7]. Tanpa adanya kemauan untuk melakukan pembaruan dan mencoba pendekatan baru, usaha kerupuk yang bersifat tradisional berisiko mengalami stagnasi bahkan tersisih oleh produk industri besar yang lebih modern dan efisien [8]. Oleh sebab itu, upaya penguatan orientasi kewirausahaan menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan serta meningkatkan daya saing IKM lokal secara berkelanjutan.

Selain orientasi kewirausahaan, faktor motivasi berwirausaha juga menjadi penentu keberhasilan pelaku IKM [9]. Menurut McClelland, motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu [10]. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi mendorong individu untuk mengambil inisiatif, bekerja keras, dan bertahan dalam menghadapi risiko bisnis [11]. Pelaku usaha dengan motivasi tinggi biasanya memiliki semangat juang dan optimisme untuk mengembangkan usahanya, bahkan di tengah keterbatasan sumber daya [12]. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian pelaku IKM kerupuk di Krembung masih menjalankan usahanya sebatas melanjutkan tradisi keluarga, bukan sebagai wujud aktualisasi diri atau strategi pengembangan ekonomi jangka panjang. Rendahnya motivasi berwirausaha ini berdampak pada minimnya inovasi, kurangnya keinginan memperluas pasar, serta ketergantungan pada pola kerja lama yang sulit berubah [13]. Dengan demikian, motivasi berwirausaha menjadi faktor psikologis yang perlu ditingkatkan agar pelaku IKM mampu memiliki visi dan semangat yang lebih besar dalam mengembangkan potensi usahanya [14].

Faktor ketiga yang juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM adalah perilaku inovatif. Janssen menjelaskan bahwa perilaku inovatif merupakan kemampuan individu untuk menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan ide baru yang dapat meningkatkan efektivitas kerja maupun hasil produksi [15]. Dalam dunia bisnis, perilaku inovatif dapat diwujudkan melalui pengembangan produk baru, perbaikan proses produksi, hingga adopsi teknologi digital dalam pemasaran [16]. Dalam konteks industri kerupuk di Krembung, inovasi dapat berupa pengembangan rasa yang beragam, penggunaan kemasan ramah lingkungan, atau pemanfaatan platform digital seperti marketplace untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Sayangnya, mayoritas pelaku IKM di Krembung masih belum mengintegrasikan inovasi dalam proses bisnisnya. Banyak yang masih berpegang pada model usaha lama karena keterbatasan pengetahuan, ketakutan terhadap risiko perubahan, dan kurangnya dukungan pelatihan. Situasi ini menyebabkan daya saing produk kerupuk tradisional stagnan dan gagal menembus pasar modern, meskipun peluang ekspansinya sangat besar jika inovasi diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan penelitian terdahulu [8] membuktikan bahwa Orientasi Kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja IKM. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian terdahulu [17] juga menyatakan hubungan pengaruh positif signifikan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja IKM. Sebaliknya pada penelitian [18] terbukti bahwa Orientasi Kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja IKM. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya ketidak-konsisten antara Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja IKM.

Berdasarkan penelitian [12] membuktikan bahwa Motivasi Kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja IKM. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian terdahulu [19] juga menyatakan hubungan pengaruh positif signifikan Motivasi Kewirausahaan terhadap Kinerja IKM. Sebaliknya penelitian yang lain membuktikan bahwa Motivasi Kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja IKM [20]. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya ketidak-konsisten antara Motivasi Kewirausahaan terhadap Kinerja IKM.

Berdasarkan penelitian [21] membuktikan bahwa Perilaku Inovatif memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja IKM. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian terdahulu [22] juga menyatakan hubungan pengaruh positif signifikan Perilaku Inovatif terhadap Kinerja IKM, perilaku inovatif (IWB) meningkatkan keluaran organisasi termasuk kualitas produk, proses, dan kinerja organisasi. Memberi bukti teori IWB terhadap performance pada konteks organisasi dan SME/industri. Sebaliknya penelitian [23] membuktikan bahwa pada sampel UMKM makanan halal, variabel inovasi dalam model mereka tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya ketidak-konsisten antara Perilaku Inovatif terhadap Kinerja IKM.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah atau kesenjangan (research gap) berupa inkonsistensi hasil mengenai pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Motivasi Kewirausahaan, dan

Perilaku Inovatif terhadap Kinerja IKM, khususnya dalam konteks Industri Kecil Menengah (IKM) krupuk di Kecamatan Krembung, Sidoarjo. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan yang kuat dan inovasi yang berkelanjutan mampu meningkatkan kinerja usaha secara signifikan, namun studi lain menunjukkan hasil yang berbeda akibat adanya faktor-faktor kontekstual seperti kapasitas manajerial, keterbatasan modal, dan tingkat adaptasi pasar lokal. Selain itu, dalam konteks IKM krupuk yang umumnya bersifat tradisional dan berbasis keluarga, motivasi kewirausahaan sering kali tidak hanya bersumber dari orientasi laba, tetapi juga dari faktor sosial dan budaya. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan hasil pengaruh motivasi terhadap kinerja bila dibandingkan dengan sektor industri lain. Adanya ketidaksesuaian hasil dari penelitian terdahulu (evidence gap) mencerminkan perlunya kajian ulang yang lebih kontekstual, agar dapat memberikan pemahaman empiris baru mengenai bagaimana orientasi, motivasi, dan inovasi wirausaha memengaruhi kinerja usaha di sektor IKM makanan tradisional seperti krupuk. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti akan melakukan penelitian secara detail dengan judul: “Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Motivasi Kewirausahaan, dan Perilaku Inovatif Terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo”. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait perilaku kewirausahaan dalam usaha kecil menengah, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan strategi peningkatan kinerja IKM di sektor pangan lokal.

Rumusan Masalah : Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo?
2. Apakah Motivasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo?
3. Apakah Perilaku Inovatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo?

Pertanyaan Penelitian : Apakah kinerja perusahaan dapat ditumbuhkan melalui orientasi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan dan perilaku inovatif?

Kategori SDGs : Penelitian ini berkaitan langsung dengan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 8 tentang “Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi”. Dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja IKM, studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata untuk memperkuat perekonomian di tingkat lokal, mendorong pertumbuhan wirausahawan yang kompetitif, dan membuka lebih banyak peluang kerja yang layak dan berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya di sektor IKM.

II. LITERATUR REVIEW

Orientasi kewirausahaan (X1)

Orientasi kewirausahaan merupakan konsep yang menggambarkan sikap, nilai, dan perilaku wirausaha dalam mengambil keputusan strategis untuk mengembangkan usaha [24]. Lumpkin dan Dess mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan kewirausahaan seperti inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko [5]. Konsep ini berakar pada *entrepreneurial strategic posture*, yang menekankan pentingnya kemampuan wirausaha untuk membaca peluang dan menciptakan keunggulan kompetitif di tengah perubahan lingkungan bisnis yang dinamis [1]. Covin dan Slevin menambahkan bahwa orientasi kewirausahaan merupakan pola perilaku yang konsisten mencerminkan kesiapan individu maupun organisasi untuk menghadapi ketidakpastian dan beradaptasi terhadap perubahan pasar [25]. Dalam konteks IKM krupuk di Krembung, orientasi kewirausahaan menjadi landasan penting bagi pelaku usaha dalam menghadapi tantangan kompetitif seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan selera konsumen, dan keterbatasan modal. Wirausahawan dengan orientasi kewirausahaan tinggi cenderung lebih tanggap terhadap peluang pasar, berani berinovasi dalam bentuk produk maupun kemasan, serta memiliki semangat untuk mengembangkan jaringan usaha yang lebih luas. Menurut [26], [25] dan [5] terdapat 5 indikator Orientasi kewirausahaan yaitu;

- 1) Keberanian mengambil risiko: kesediaan pelaku usaha menghadapi ketidakpastian demi peluang baru.
- 2) Kemampuan mengenali peluang : mahir dalam mengidentifikasi pasar dan kebutuhan konsumen.
- 3) Kemampuan mengembangkan ide baru: kecenderungan untuk menghasilkan ide-ide inovatif untuk produk atau proses.
- 4) Kecepatan merespons perubahan: mampu untuk menyesuaikan strategi usaha terhadap dinamika pasar.
- 5) Semangat bersaing: dorongan yang unggul dapat bersaing melalui usaha yang berkelanjutan.

Motivasi kewirausahaan (X2)

Motivasi kewirausahaan merupakan faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk memulai, menjalankan, dan mengembangkan suatu usaha dengan tekun dan berorientasi pada hasil. Shane, Locke, dan Collins menyatakan bahwa motivasi wirausaha adalah hasil dari kombinasi antara kebutuhan, nilai, dan ekspektasi individu yang memengaruhi perilaku dalam dunia bisnis [13]. Carsrud dan Brännback menyampaikan bahwa dorongan seseorang untuk berwirausaha muncul karena adanya keinginan untuk meraih keberhasilan, kebutuhan untuk memiliki pengaruh, serta kebutuhan untuk diterima dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya [11]. Dalam konteks IKM, motivasi kewirausahaan menjadi pendorong utama untuk mempertahankan semangat kerja, menghadapi tantangan, serta menciptakan peluang di tengah keterbatasan sumber daya [2]. Pada sektor industri kecil seperti IKM krupuk, motivasi wirausaha bukan hanya sekadar dorongan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan kemandirian. Wirausahawan yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih inovatif, ulet, dan gigih dalam mencapai tujuan usahanya [3]. Mereka mampu menjadikan tekanan pasar dan keterbatasan modal sebagai tantangan untuk berkembang. Menurut [13] dan [11] terdapat 5 indikator dalam Motivasi kewirausahaan yaitu;

- 1) Dorongan mencapai target: keinginan kuat untuk meraih hasil sesuai tujuan bisnis.
- 2) Semangat kerja keras: selalu bersungguh-sungguh dan tekun dalam menjalankan usaha.
- 3) Keinginan mandiri: selalu bertekad mengandalkan kemampuan sendiri tanpa ketergantungan.
- 4) Dorongan memperoleh keuntungan: motivasi untuk mendapatkan hasil finansial dari usaha.
- 5) Kepuasan atas hasil kerja: rasa bangga dan puas terhadap pencapaian yang diperoleh.

Perilaku Inovatif (X3)

Perilaku inovatif sendiri adalah suatu value dari setiap individu untuk menciptakan kebaruan atau kreatifitas baik itu berwujud ataupun dalam bentuk tindakan yang dilakukannya. Adapaun tokoh yang berpendapat yaitu Janssen, perilaku inovatif merupakan serangkaian dari penemuan ide kemudian mereka dapat mengimplementasikan ke dunia nyata dan bisa berdampak secara efektif maupun efisien [15]. Maka dari itu bahwasannya perilaku inovatif tidak hanya perilaku seseorang dalam mengembangkan maupun menemukan ide baru namun perilaku inovatif juga harus mampu di terapkan oleh setiap individu. Dalam konteks kewirausahaan, perilaku inovatif merupakan bagian penting dari strategi berkelanjutan industri kecil dan menengah. Hurley dan Hult menyatakan bahwa inovasi adalah inti dari aktivitas kewirausahaan karena merupakan sumber utama keunggulan kompetitif dan pertumbuhan ekonomi [27]. Tetapi, di konteks IKM, Pelaku usaha lebih diarahkan untuk bertindak inovatif dalam kegiatan sehari-hari, bukan hanya memiliki kecenderungan untuk berinovasi. Lebih lanjut, De Jong dan Den Hartog menegaskan bahwa perilaku inovatif (Innovative Work Behaviour) terdiri dari empat tahap utama: pencarian peluang, penciptaan ide, promosi ide, dan implementasi ide ke dalam praktik kerja [28]. Dalam kerangka tersebut, perilaku inovatif mencerminkan proses berkesinambungan yang melibatkan kemampuan beradaptasi dengan dinamika pasar. Perilaku inovatif pada pelaku IKM Krupuk di Krembung dapat dilihat dari tindakan nyata seperti menciptakan varian rasa baru, memperbaiki proses penggorengan agar lebih efisien, memperbarui desain kemasan, maupun menerapkan sistem distribusi yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan *Frontiers in Psychology* yang menjelaskan bahwa perilaku inovatif merupakan perilaku staf atau pelaku usaha dalam memperkenalkan ide baru yang berguna dalam kegiatan dan layanan organisasi [22]. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan upaya untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal terhadap produk olahan modern. Menurut [15], [28] dan [22] terdapat 5 indikator dalam Perilaku Inovatif yaitu;

- 1) Pengenalan peluang dan ide baru: kemampuan mengenali masalah atau peluang pengembangan usaha.
- 2) Penciptaan ide baru: dapat membuat gagasan baru yang lebih relevan untuk produk, proses, atau strategi usaha.
- 3) Promosi ide: selalu upaya meyakinkan rekan kerja, karyawan, atau pihak lain untuk mendukung ide baru.
- 4) Implementasi ide: dapat menerapkan praktik nyata untuk meningkatkan efisiensi atau kualitas.
- 5) Evaluasi dan adaptasi: bisa menilai ide terapan dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan pasar.

Kinerja IKM (Y)

Kinerja dapat menggambarkan tingkat keberhasilan pelaku bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Wu et al., berpendapat bahwa kinerja organisasi mencakup aspek keuangan dan non-keuangan yang mencerminkan produktivitas, pertumbuhan, dan daya saing perusahaan [29]. Dalam konteks IKM, indikator kinerja diukur tidak hanya dari tingkat profitabilitas, tetapi juga dari peningkatan kapasitas produksi, kepuasan pelanggan, dan kemampuan mempertahankan bisnis dalam jangka panjang [30]. Untuk IKM manufaktur krupuk di Krembung, kinerja dapat dilihat dari peningkatan penjualan, pengendalian biaya produksi, perluasan pasar, dan kemampuan mempertahankan loyalitas pelanggan di tengah persaingan industri makanan ringan. Kinerja yang baik menunjukkan efektivitas pelaku usaha dalam

mengelola sumber daya dan menciptakan nilai bagi konsumen. Menurut [6] dan [4] terdapat 5 indikator dalam Kinerja IKM yaitu;

- 1) Peningkatan volume penjualan: menunjukkan pertumbuhan pendapatan dari produk yang dijual.
- 2) Peningkatan keuntungan usaha: mengukur seberapa besar laba yang diperoleh dibandingkan periode sebelumnya.
- 3) Peningkatan efisiensi dan produktivitas kerja: menggambarkan kemampuan menggunakan sumber daya secara optimal.
- 4) Peningkatan kualitas produk: menunjukkan perbaikan mutu yang dirasakan pelanggan.
- 5) Peningkatan kepuasan pelanggan: mencerminkan penerimaan dan loyalitas terhadap produk.

Hubungan antar Variabel

Hubungan Orientasi kewirausahaan (X1) terhadap Kinerja IKM (Y)

Orientasi kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan Kinerja IKM karena berkaitan langsung dengan pola pikir dan perilaku strategis pelaku usaha dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Menurut Lumpkin dan Dess, orientasi kewirausahaan yang tinggi memungkinkan wirausahawan untuk lebih berani mengambil risiko, menciptakan inovasi, serta bertindak proaktif dalam mengejar peluang baru [5]. Sikap proaktif dan inovatif inilah yang membantu pelaku usaha memperkuat daya saing dan meningkatkan keberhasilan bisnisnya [24]. Dalam konteks IKM krupuk di Krembung, orientasi kewirausahaan mendorong para pengusaha lokal untuk berani melakukan pembaruan baik pada proses produksi maupun pada pengembangan pasar sehingga mereka mampu bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat dengan produk pabrikan modern. Penelitian yang dilakukan oleh [8] menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UMKM di *International study*, di mana aspek inovatif dan proaktif menjadi faktor paling dominan. Demikian pula, [17] menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki dampak yang kuat terhadap peningkatan produktivitas dan pertumbuhan usaha kecil di Indonesia. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat orientasi kewirausahaan pelaku IKM, semakin besar pula potensi mereka untuk mencapai kinerja usaha yang optimal, baik dari segi penjualan, efisiensi, maupun keberlanjutan bisnis.

H1: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja IKM krupuk di Krembung Sidoarjo.

Hubungan Motivasi kewirausahaan (X2) terhadap Kinerja IKM (Y)

Motivasi kewirausahaan merupakan sumber energi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertahan, bekerja keras, dan berkomitmen terhadap usahanya. Berdasarkan teori kebutuhan McClelland, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terdorong untuk menetapkan target ambisius dan berupaya keras mencapainya dengan standar kualitas tinggi [10]. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi menjadi kunci keberhasilan karena menentukan seberapa besar ketekunan dan konsistensi individu dalam mengelola bisnisnya. Shane, Locke, dan Collins menambahkan bahwa motivasi kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap perilaku inovatif dan pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada peningkatan kinerja usaha [13]. Pada IKM krupuk di Krembung, motivasi wirausaha muncul tidak hanya dari dorongan ekonomi, tetapi juga dari keinginan mempertahankan tradisi lokal dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Penelitian [12] menemukan bahwa motivasi berprestasi dan dorongan kemandirian berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan ketahanan usaha kecil. Pelaku usaha yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi risiko pasar, lebih ulet dalam mencari solusi atas kendala produksi, dan lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pemasaran [19]. Dengan demikian, semakin kuat motivasi kewirausahaan yang dimiliki, semakin tinggi pula Kinerja IKM dalam mencapai pertumbuhan usaha dan keberlanjutan bisnis.

H2: Motivasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo.

Hubungan Perilaku Inovatif (X3) terhadap Kinerja IKM (Y)

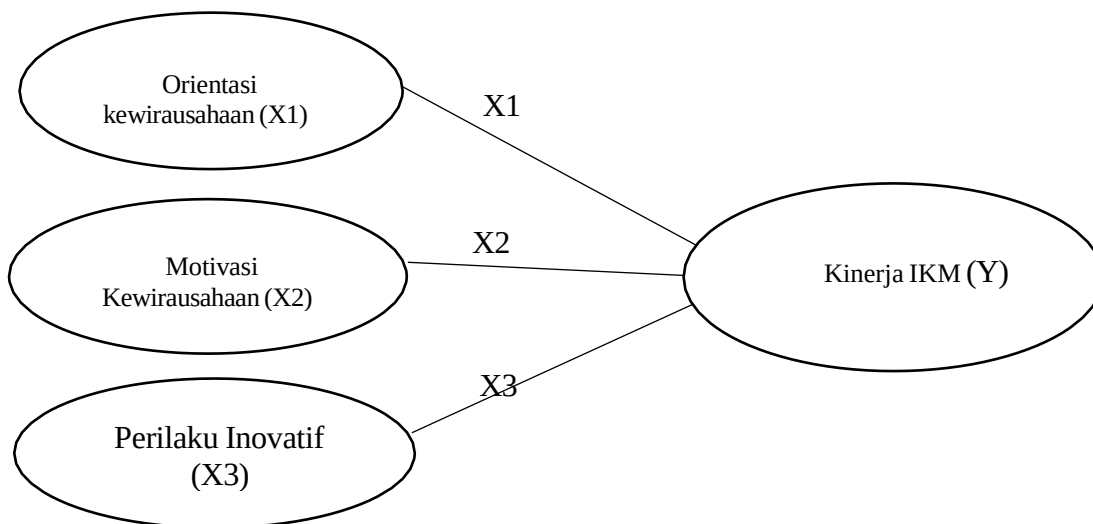
Perilaku inovatif merupakan dimensi penting yang menentukan kemampuan suatu usaha untuk beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan pasar. Vettiks dan Mets menegaskan bahwa inovasi merupakan inti dari kewirausahaan karena melalui perilaku inovatif lahir produk baru, metode produksi yang lebih efisien, dan strategi pemasaran yang lebih efektif [31]. Dalam konteks industri kecil seperti IKM krupuk, kemampuan menunjukkan perilaku inovatif menjadi faktor pembeda utama antara usaha yang stagnan dan usaha yang berkembang pesat karena inovasi meningkatkan daya saing melalui diferensiasi produk dan efisiensi operasional [32]. Perilaku inovatif dapat diwujudkan dalam pengembangan resep/varian rasa baru, perbaikan proses penggorengan untuk efisiensi, pembaruan desain kemasan, maupun adopsi teknologi sederhana yang meningkatkan produktivitas. Contoh-contoh tersebut sesuai dengan temuan literatur tentang inovasi produk, proses dan packaging pada UMKM makanan [33]. Penelitian-penelitian terbaru di lingkungan UMKM/SME menunjukkan bahwa perilaku inovatif berpengaruh positif terhadap daya saing dan kinerja IKM, baik melalui peningkatan kualitas produk maupun melalui efisiensi proses yang menurunkan biaya dan memperluas pasar [16]. Bagi pelaku IKM krupuk di Krembung, perilaku inovatif memungkinkan peningkatan efisiensi produksi, perluasan pasar, dan penyesuaian produk

terhadap selera konsumen modern sehingga perilaku inovatif diperkirakan akan meningkatkan performa dan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H3: Perilaku Inovatif berpengaruh positif terhadap Kinerja IKM krupuk di Krembung Sidoarjo

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diartikan sebagai hubungan yang akan menggabungkan secara teoritis antara variabel penelitian yakni, antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) yang akan diamati melalui penelitian yang dilaksanakan. Didalam penelitian ini, kerangka konseptual yang telah disajikan pada gambar dibawah ini dirancang berdasarkan beberapa rujukan penelitian terdahulu. Sehingga, berdasarkan teori diatas, peneliti mengasumsikan bahwa variabel Orientasi kewirausahaan (X1), Motivasi kewirausahaan (X2), Perilaku Inovatif (X3) memiliki pengaruh secara stimultan terhadap Kinerja IKM (Y). Mengingat pengaruh dari penelitian teoritis dan pandangan dari penelitian terdahulu, struktur yang dipakai dapat dipertimbangkan antara lain :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Keterangan:

X1 : Variabel Bebas (Orientasi kewirausahaan)

X2 : Variabel Bebas (Motivasi Kewirausahaan)

X3 : Variabel Bebas (Perilaku Inovatif)

Y : Variabel Terikat (Kinerja IKM) —————> : Pengaruh Secara Parsial

Hipotesis

Hipotesis ini berupa dugaan sementara yang dikemukakan terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan adanya hipotesis, pelaksanaan peneilitian akan lebih diarahkan untuk menerima atau menolak dugaan sementara. Dalam penelitian ini, hipotesis diuraikan berdasarkan kerangka yang ada dengan tujuan dapat menyampaikan petunjuk bagi penelitian yang akan dilakukan. Maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja IKM krupuk di Krembung Sidoarjo.

H2 : Motivasi Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja IKM krupuk di Krembung Sidoarjo.

H3 : Perilaku Inovatif berpengaruh positif terhadap Kinerja IKM krupuk di Krembung Sidoarjo.

III. METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Data numerik dikumpulkan dan dianalisis menggunakan statistik dari data responden. Variabel independen

yang digunakan adalah Orientasi kewirausahaan (X1), Motivasi Kewirausahaan (X2), dan Perilaku Inovatif (X3), sedangkan variabel dependen adalah Kinerja IKM (Y). Data dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara dengan 5 indikator untuk setiap variabel. Penilaian kuisioner menggunakan skala 1 hingga 5. Selain itu, data sekunder dari artikel jurnal yang relevan juga digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner berbasis skala Linkert dan dianalisis dengan software Smart Partial Squer (PLS) versi 3.0.

Populasi , Sampel dan Teknik Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan [34]. Populasi penelitian adalah semua objek atau subjek yang peneliti pilih untuk diselidiki guna mengambil penilaian mengenai temuan penelitian [35]. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Industri Kecil dan Menengah (IKM) kerupuk yang berada di Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, yang berjumlah 20 unit usaha. Responden penelitian dipilih dari pihak-pihak yang dianggap memahami kondisi dan kinerja usaha, seperti pemilik, pengelola, atau karyawan yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional. Untuk memperoleh data yang lebih representatif, dari setiap unit IKM ditetapkan jumlah responden yang sama, yaitu 10 orang. Cara penentuannya dilakukan dengan perhitungan sederhana berbasis unit analisis, sebagai berikut:

$$n = N \times r$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah unit IKM

r = jumlah responden per unit IKM

$$n = 20 \times 10 = 200$$

Dengan demikian, jumlah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 orang yang berasal dari seluruh unit IKM kerupuk di Kecamatan Krembung. Pada penelitian ini Menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel[43]:

n = Jumlah sampel

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N = Jumlah Populasi

e^2 = Presentasi kesalahan yang ditolelir (sebesar 5%) di ketahui :

$$N = 200$$

$$n = 5\% (0,5)$$

$$n = \frac{200}{1+200 \cdot 5\%^2} + \frac{200}{1+0,5} + \frac{200}{1,5} = 133,333 = 133$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 133 responden. Dengan demikian, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 133 orang yang berasal dari seluruh unit IKM kerupuk di Kecamatan Krembung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square Structural Equation Modelling* (PLS- SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. PLS-SEM merupakan teknik statistik multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel laten (konsep yang tidak dapat diukur secara langsung) dan indikatornya secara simultan [36]. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian yang memiliki struktur model kompleks, jumlah indikator yang banyak, serta jumlah sampel yang relatif kecil. Keunggulan SmartPLS adalah kemampuannya dalam mengolah model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) secara fleksibel dan efisien, terutama dalam penelitian sosial atau pemasaran [37]. Dalam *outer model*, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, sedangkan dalam *inner model* dianalisis hubungan antar konstruk.

a) Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran bertujuan untuk menguji apakah indikator-indikator yang digunakan secara valid dan reliabel

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Pada tahap pengujian outer model, dilakukan evaluasi terhadap kualitas indikator dalam merepresentasikan konstruk laten [38]. Terdapat beberapa indikator penting yang diuji dalam tahap ini::

- b) *Convergent Validity*
Convergent Validity digunakan untuk melihat sejauh mana indikator yang digunakan saling berkorelasi dalam mengukur satu konstruk yang sama. Validitas konvergen dikatakan baik apabila nilai loading factor tiap indikator berada di atas 0,7. Jika terdapat indikator dengan nilai loading factor di bawah 0,7 namun masih di atas 0,5 dan tidak mengganggu reliabilitas, indikator tersebut masih dapat dipertahankan.
 - c) *Discriminant Validity*
Discriminant Validity bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu konstruk dapat dibedakan dengan konstruk lainnya. *Discriminant validity* dianggap baik jika nilai square root AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk lainnya, atau dengan melihat nilai loading yang lebih tinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan dengan loading terhadap konstruk lain (*cross loading*).
 - d) *Average Variance Extracted (AVE)*
Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk melihat proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk. Suatu konstruk dikatakan memenuhi kriteria AVE apabila nilainya melampaui 0,5, karena angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas variasi pada indikator telah mampu dijelaskan oleh konstruk yang diukur.
 - e) *Composite Reliability*
Composite Reliability (CR) digunakan untuk melihat apakah indikator-indikator yang membentuk suatu konstruk sudah bekerja secara konsisten. Suatu konstruk dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai CR mencapai 0,7 atau lebih, karena hal tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan sudah cukup stabil dan dapat dipercaya dalam mengukur konstruk tersebut.
 - f) *Cronbach's Alpha*
Cronbach's Alpha juga digunakan untuk mengukur reliabilitas konstruk, dengan nilai minimal yang *dapat* diterima adalah 0,6 pada penelitian eksploratif dan 0,7 pada penelitian konfirmatori.
- Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)
- h) Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, maka dilakukan pengujian terhadap model struktural. Tujuan utama dari pengujian inner model adalah untuk melihat hubungan antar konstruk laten, serta untuk *menguji* apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau tidak [39]. Beberapa indikator utama yang digunakan dalam pengujian ini antara lain:
 - i) *R-Square (R²)*
R-Square (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam model. Nilai R² dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi (> 0,67), sedang (sekitar 0,33), dan rendah (< 0,19). Semakin tinggi nilai R² maka semakin besar pula kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas dari variabel terikat.
 - j) *Estimate for Path Coefficients*
Estimate for Path Coefficients digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan melalui metode bootstrapping, yaitu teknik resampling untuk mengestimasi stabilitas dan signifikansi dari koefisien jalur (*path coefficient*). Nilai koefisien yang signifikan dapat ditentukan dari nilai T-statistik > 1,96 pada tingkat signifikansi 5%.
 - k) *Effect Size (F²)*
Effect Size (F²) digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh relatif suatu konstruk terhadap konstruk lainnya. Nilai f² menunjukkan kekuatan efek dari konstruk eksogen terhadap endogen. Nilai f² dikategorikan ke dalam tiga tingkat: kecil (0,02), sedang (0,15), dan besar (0,35).

Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap variabel yang diteliti, sehingga variabel tersebut dapat diukur secara tepat dan tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel meliputi: Variabel independen yang digunakan adalah Orientasi kewirausahaan (X1), Motivasi kewirausahaan (X2), dan Perilaku Inovatif (X3), sedangkan variabel dependen adalah Kinerja IKM (Y).

a) Orientasi kewirausahaan (X1)

Orientasi kewirausahaan merupakan dimensi karakteristik IKM yang menggambarkan sejauh mana IKM menunjukkan sikap mental proaktif, bersedia mengambil risiko, dan memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam pengelolaan bisnis mereka. Pelatihan kewirausahaan menekankan pentingnya keberanian disaat ketidakpastian dan kemampuan untuk menciptakan peluang di tengah keterbatasan sumber daya. Variabel ini diukur dengan indikator berikut:

- 1) Keberanian mengambil risiko: selalu siap menghadapi ketidakpastian demi peluang usaha.
- 2) Kemampuan mengenali peluang: berfikir yang cermat dalam menemukan potensi pasar.
- 3) Kemampuan mengembangkan ide baru: kemampuan menghasilkan inovasi kreatif.

- 4) Kecepatan merespons perubahan: selalu dapat menyesuaikan strategi dengan pasar.
 - 5) Semangat bersaing: dorongan dalam mencapai keunggulan dari para pesaing.
- b) Motivasi kewirausahaan (X2)
- Motivasi kewirausahaan merupakan kekuatan psikologis yang mendorong individu untuk memulai, mempertahankan, dan mengembangkan suatu usaha. Motivasi ini mencakup dorongan berprestasi, dorongan kemandirian, kebutuhan ekonomi, dan keinginan memberikan manfaat sosial. Inovasi karyawan diukur melalui lima indikator sebagai berikut:
1. Dorongan mencapai target: adanya keinginan mencapai hasil.
 2. Semangat kerja keras: adanya semangat dalam menghadapi tantangan bisnis.
 3. Keinginan mandiri: adanya tekad menjalankan usaha tanpa ketergantungan.
 4. Dorongan memperoleh keuntungan: adanya motivasi untuk mencapai keberhasilan finansial.
 5. Kepuasan atas hasil kerja: adanya rasa bangga terhadap hasil usaha yang dicapai
- c) Perilaku Inovatif (X3)
- Perilaku inovatif adalah tindakan nyata pelaku usaha dalam mengenali peluang, menciptakan, mempromosikan, serta menerapkan ide-ide baru yang berguna untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan bisnis. Perilaku inovatif dimaknai sebagai tingkat sejauh mana pelaku atau pimpinan IKM krupuk di Krembung secara aktif menunjukkan sikap dan tindakan kreatif dalam menghadapi perubahan pasar, mengembangkan produk, serta memperbaiki proses bisnis untuk meningkatkan kinerja usaha. Perilaku inovatif pada IKM kerupuk dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung terus-menerus, dimulai dari munculnya gagasan hingga diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kegiatan usaha. Wujud inovasi ini bisa terlihat dari pengembangan variasi rasa baru, perbaikan teknik penggorengan agar penggunaan minyak lebih efisien, pembaruan desain kemasan supaya lebih diminati konsumen muda, hingga perluasan pemasaran melalui media sosial atau kerja sama dengan mitra penjualan di tingkat lokal. Untuk melihat sejauh mana perilaku inovatif tersebut diterapkan, digunakan lima indikator operasional berikut:
1. Kemampuan melihat peluang dan gagasan baru, yaitu kepekaan pelaku usaha dalam menangkap masalah, kebutuhan, serta peluang pengembangan usaha melalui pengamatan terhadap pasar dan perubahan selera konsumen.
 2. Kemampuan menciptakan gagasan baru, yaitu kecakapan dalam menghasilkan ide-ide segar yang dapat digunakan untuk meningkatkan produk, memperbaiki proses produksi, atau mengembangkan strategi pemasaran.
 3. Kemampuan menyampaikan dan memperjuangkan ide, yaitu usaha pelaku usaha dalam meyakinkan karyawan, rekan kerja, atau mitra agar bersedia mendukung serta menerapkan ide yang diusulkan.
 4. Kemampuan mewujudkan ide dalam praktik, yaitu kemampuan mengubah gagasan menjadi langkah nyata, seperti menerapkan metode produksi yang lebih baik atau memperbaiki sistem distribusi supaya lebih efisien.
 5. Kemampuan melakukan penilaian dan penyesuaian, yaitu kemampuan mengevaluasi hasil penerapan inovasi serta menyesuaikannya dengan kondisi pasar, preferensi konsumen, dan masukan dari pelanggan.
- d) Kinerja IKM (Y)
- Kinerja industri kecil dan menengah (IKM) dapat dipahami sebagai cerminan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola bisnis untuk mereka secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kinerja IKM didefinisikan sebagai hasil dari industri kerupuk di kecamatan krembung, baik dilihat dari segi produktivitas usaha, pertumbuhan penjualan, kelancaran proses, maupun tingkat kepuasan pelanggan. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa suatu usaha dapat mengelola sumber daya secara efisien, memiliki produk yang kompetitif, dan menjaga kepercayaan pelanggan. Kinerja IKM diukur dari 5 indikator berikut:
1. Peningkatan penjualan, yaitu adanya pertumbuhan hasil penjualan dari waktu ke waktu.
 2. Peningkatan keuntungan, yaitu bertambahnya laba bersih yang diperoleh dari kegiatan usaha.
 3. Efisiensi kerja, yaitu kemampuan menggunakan sumber daya secara tepat dan optimal.
 4. Peningkatan kualitas produk, yaitu adanya perbaikan mutu produk agar sesuai dengan kebutuhan pasar.
 5. Peningkatan kepuasan pelanggan, yaitu meningkatnya tingkat kepuasan konsumen terhadap produk yang dihasilkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Penelitian

a) Analisis Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-Laki	79	59%
2	Perempuan	54	41%
	Total	133	100%

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 1. Diatas dari 133 data yang diperoleh, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 79 responden atau 59%. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden atau 41%. Hal ini menunjukkan bahwa yang bekerja di IKM Krupuk Krembung Sidoarjo didominasi oleh perempuan

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase
1	17-25 Tahun	3	2%
2	26-30 Tahun	15	11%
3	31-40 Tahun	40	31%
4	>40 Tahun	75	56%
	Total	133	100%

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 133 data yang diperoleh, responden dengan usia 17–25 tahun sebanyak 3 responden atau 2%. Kemudian responden dengan usia 26–30 tahun sebanyak 15 responden atau 11%. Selanjutnya responden dengan usia 31–40 tahun sebanyak 40 responden atau 31%. Kemudian dilanjut dengan usia >40 tahun sebanyak 75 responden atau 56%. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan yang bekerja di IKM Krupuk Krembung Sidoarjo didominasi oleh usia >40 tahun.

b) Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan menginterpretasikan nilai rata-rata / mean dari setiap indikator variabel. Guna untuk memberikan persepsi responden mengenai masing-masing indikator. Adapun kategori penilaian atas setiap indikator dengan ketentuan sebagai berikut:

- Rendah: nilai mean 1,00–2,33
- Sedang: nilai mean 2,34–3,67
- Tinggi : nilai mean 3,68–5,00

Jawaban responden dapat dijabarkan pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 3. Jawaban responden variabel Orientasi Kewirausahaan

	Indikator	Mean	Kategori
X1.1	Saya berani mengambil keputusan usaha meskipun hasilnya belum pasti.	4.460	Tinggi
X1.2	Saya mampu melihat peluang pasar yang belum dimanfaatkan oleh pesaing.	4.540	Tinggi
X1.3	Saya sering menciptakan ide baru untuk meningkatkan daya saing produk.	4.540	Tinggi
X1.4	Saya cepat menyesuaikan strategi usaha ketika terjadi perubahan pasar.	4.550	Tinggi
X1.5	Saya memiliki dorongan kuat untuk membuat usaha saya lebih unggul dari pesaing.	4.420	Tinggi
	Orientasi Kewirausahaan	4.502	Tinggi

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Berdasarkan respon penilaian pada variabel orientasi kewirausahaan diketahui bahwa rata-rata nilai tertinggi terdapat pada pernyataan keempat yaitu “Saya cepat menyesuaikan strategi usaha ketika terjadi perubahan pasar” pada indikator kecepatan merespon perubahan 4,550. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika para karyawan merasa terjadi perubahan yang baru mereka selalu siap dan tanggap terhadap perubahan tersebut. Karyawan maupun seorang wirausaha yang selalu cepat dalam menyesuaikan kondisi perusahaan cenderung lebih berkontribusi positif terhadap kinerja bisnis perusahaan. Sehingga indikator kecepatan merespon perubahan menjadi alasan yang penting untuk mengukur orientasi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja karyawan. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada pernyataan kelima “Saya memiliki dorongan kuat untuk membuat usaha saya lebih unggul dari pesaing” pada indikator semangat bersaing dengan nilai rata-rata 4,420. Hal tersebut dapat dipicu oleh terjadinya faktor internal maupun eksternal yang menekan mereka untuk tidak maju atau berkembang. Meskipun memiliki nilai mean terendah dari variabel lainnya namun tetap dalam kategori yang tinggi, Dan perolehan nilai rata-rata secara keseluruhan variabel Orientasi Kewirausahaan sebesar 4,502 dalam kategori tinggi.

Tabel 4. Jawaban responden variabel Motivasi Kewirausahaan

	Indikator	Mean	Kategori
--	-----------	------	----------

X2.1	Saya selalu berusaha mencapai target usaha yang telah saya tetapkan.	4.344	Tinggi
X2.2	Saya bekerja dengan tekun dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan usaha.	4.250	Tinggi
X2.3	Saya lebih percaya pada kemampuan sendiri dalam mengembangkan usaha.	4.312	Tinggi
X2.4	Saya termotivasi untuk terus meningkatkan keuntungan usaha setiap periode.	4.292	Tinggi
X2.5	Saya merasa puas dan bangga atas hasil kerja yang telah dicapai dari usaha ini.	4.323	Tinggi
	Motivasi Kewirausahaan	4.538	Tinggi

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Berdasarkan respon penilaian pada variabel Motivasi Kewirausahaan diketahui bahwa rata-rata nilai tertinggi terdapat pada pernyataan pertama “Saya selalu berusaha mencapai target usaha yang telah saya tetapkan” pada indikator dorongan mencapai target dengan nilai rata-rata sebesar 4,344. Hal ini mengindikasikan bahwa karyawan yang diberi target dan mereka sanggup menyelesaikan target tersebut maka sangat berdampak besar terhadap kinerja bisnis di IKM Krupuk Krembung Sidoarjo. Dilain sisi hal tersebut disebabkan adanya keinginan dari seorang wirausaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal sehingga para karyawan diberikan motivasi agar karyawan terdorong supaya bekerja lebih optimal dan mencapai target. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada pernyataan kedua “Saya bekerja dengan tekun dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan usaha.” pada indikator semangat kerja keras dengan nilai rata-rata 4.250. Hal tersebut bisa menjadi hambatan para wirausaha maupun karyawan sebab manusia tidak selalu bekerja secara konsisten namun bisa diatasi dengan motivasi secara intens agar memiliki rasa dorongan yang kuat untuk tetap bekerja secara tekun. Meskipun memiliki nilai mean terendah dari variabel lainnya namun tetap dalam kategori yang tinggi. Dan perolehan nilai rata-rata secara keseluruhan variabel Motivasi Kewirausahaan sebesar 4.538 dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Jawaban responden variabel Perilaku Inovatif

	Indikator	Mean	Kategori
X3.1	Saya mampu mengenali peluang baru untuk mengembangkan usaha krupuk.	4.510	Tinggi
X3.2	Saya menghasilkan ide baru yang dapat meningkatkan nilai jual produk.	4.550	Tinggi
X3.3	Saya dapat meyakinkan rekan kerja untuk mendukung gagasan baru yang saya miliki.	4.450	Tinggi
X3.33	Ide yang saya sampaikan selalu diterima dengan baik oleh semua karyawan	4.290	Tinggi
X3.4	Saya dapat menerapkan ide baru dalam menyelesaikan jika ada permasalahan pada proses produksi.	4.480	Tinggi
X3.5	Saya dapat memeriksa hasil dari penerapan ide dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pasar.	4.390	Tinggi
	Perilaku Inovatif	4.445	Tinggi

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Berdasarkan respon penilaian pada variabel perilaku inovatif diketahui bahwa rata-rata nilai tertinggi terdapat pada pernyataan ke dua “Saya menghasilkan ide baru yang dapat meningkatkan nilai jual produk” pada indikator penciptaan ide baru dengan nilai rata-rata sebesar 4,550. Hal ini mengindikasikan bahwa karyawan yang mampu berkontribusi dengan memberikan ide-ide mereka, sangat berdampak besar terhadap kinerja bisnis di IKM Kerupuk Krembung Sidoarjo. Alasannya adalah para karyawan selalu diberikan kebebasan oleh para atasannya untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka serta diberikan ruang tersendiri sehingga berdampak terhadap perilaku inovatif mereka. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada indikator ke tiga pernyataan ke empat “Ide yang saya sampaikan selalu diterima dengan baik oleh semua karyawan” pada indikator promosi ide dengan nilai rata-rata 4,290. Meskipun memiliki nilai mean rendah namun tetap menjadi indikator yang penting untuk mengukur perilaku inovatif, hal tersebut bisa juga disebabkan karena masih kurang beraninya karyawan dalam menyampaikan pendapat mereka sehingga mendapatkan hasil yang rendah. Dan perolehan nilai rata-rata secara keseluruhan variabel perilaku inovatif sebesar 4.445 dalam kategori tinggi.

Tabel 6. Jawaban responden variabel Kinerja IKM

	Indikator	Mean	Kategori
Y1.1	Penjualan produk krupuk saya meningkat dibanding periode sebelumnya.	4.440	Tinggi

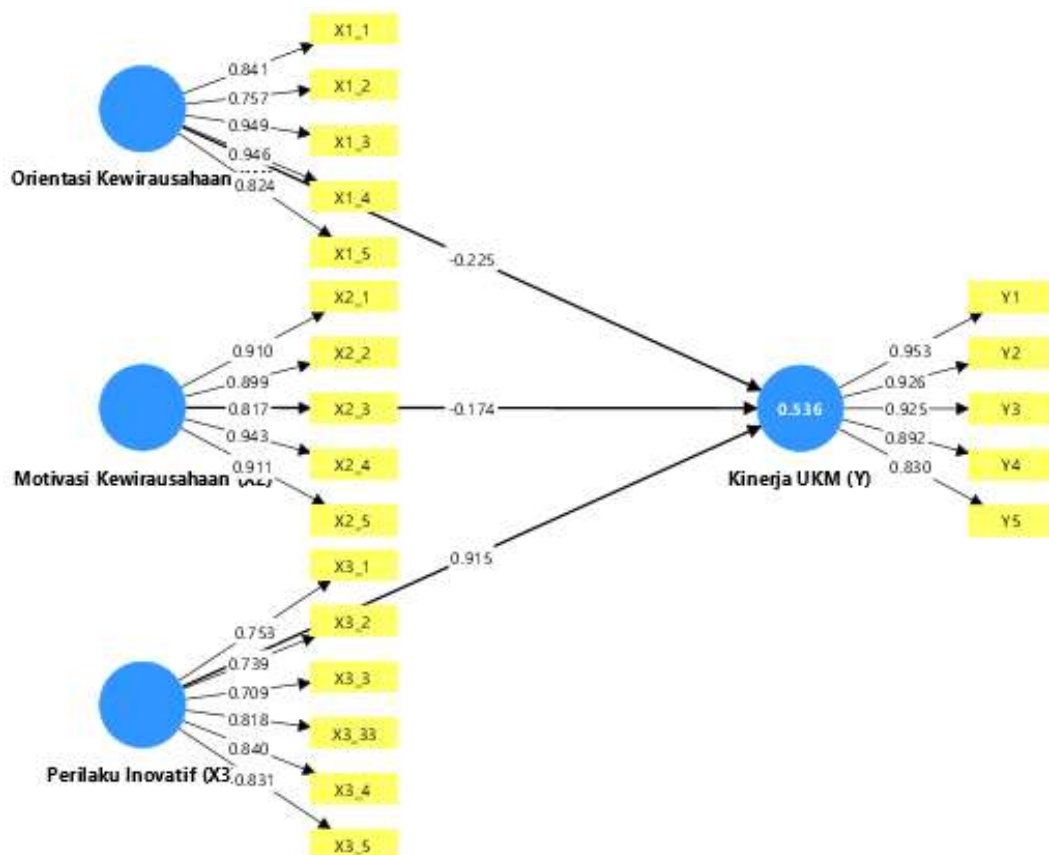
Y1.2	Keuntungan usaha saya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.	4.520	Tinggi
Y1.3	Saya mampu bekerja lebih efisien dalam menjalankan usaha.	4.340	Tinggi
Y1.4	Kualitas produk krupuk saya semakin baik dan diminati pelanggan.	4.440	Tinggi
Y1.5	Pelanggan merasa puas dan sering membeli ulang produk krupuk saya.	4.360	Tinggi
	Kinerja IKM	4.420	Tinggi

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Berdasarkan respon penilaian pada variabel kinerja IKM diketahui bahwa rata-rata nilai tertinggi terdapat pada pernyataan ke dua “Keuntungan usaha saya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu” pada indikator peningkatan keuntungan usaha dengan nilai rata-rata sebesar 4,520. Hal ini mengindikasikan bahwa karyawan yang mampu meningkatkan keuntungan usaha dengan bekerja secara produktif sangat berdampak besar terhadap kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo. Alasannya bisa disebabkan karena orientasi kewirausahaan yang tinggi, motivasi kewirausahaan yang tinggi untuk tidak menyerah dan perilaku inovatif yang dilakukan oleh karyawan terhadap IKM sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan penilaian terendah terdapat pada pernyataan ke tiga “Saya mampu bekerja lebih efisien dan produktif dalam menjalankan usaha” pada indikator ketepatan waktu dengan nilai rata-rata 4.340. meskipun memiliki nilai terendah dan masuk dalam kategori tinggi namun hal ini juga tidak luput dari kurangnya orientasi, motivasi dan perilaku inovatif sehingga berdampak terhadap efisiensi dan produktifitas kinerja IKM. Dan perolehan nilai rata-rata secara keseluruhan variabel kinerja IKM sebesar 4.420 dalam kategori tinggi.

c) Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Outer Model digunakan untuk menilai keabsahan dan keandalan dari pengukuran konstruk atau indikator. Proses pengujian ini melibatkan penilaian konsistensi internal, reliabilitas indikator, validitas konvergen (*average variance extracted*), dan validitas diskriminan. Konsistensi internal dianggap valid jika korelasi antara indikator $> 0,7$ [44].



Gambar 2. Hasil Outer Loading SmartPLS

Berdasarkan gambar 2 diatas terlihat bahwa setiap indikator pada variabel memiliki nilai loading factor yang lebih besar dari 0,7. Hal ini dinyatakan valid karena memenuhi kriteria korelasi yang ditetapkan.

d) Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Convergen validity bertujuan untuk mengetahui validitas hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Semakin tinggi nilai konvergen, maka semakin tinggi kemampuan indikator dalam menjelaskan variabel latennya. Validitas kovergen model pengukuran dengan indikator refleksi dapat dideteksi dari korelasi antara skor item/indikator dengan skor konstruk. Indikator individual dikatakan reliabel jika mempunyai nilai korelasi diatas 0,70, namun loading 0,50-0,60 masih dapat diterima.

Tabel 7. Nilai *Outer Loading*

	Orientasi Kewirausahaan (X1)	Motivasi Kewirausahaan (X2)	Perilaku Inovatif (X3)	Kinerja IKM (Y)
X1_1	0.841			
X1_2	0.757			
X1_3	0.949			
X1_4	0.946			
X1_5	0.824			
X2_1		0.910		
X2_2		0.899		
X2_3		0.817		
X2_4		0.943		
X2_5		0.911		
X3_1			0.753	
X3_2			0.739	
X3_3			0.709	
X3_33			0.818	
X3_4			0.840	
X3_5			0.831	
Y1				0.953
Y2				0.926
Y3				0.925
Y4				0.892
Y5				0.830

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Pada pengujian yang telah dilakukan didapatkan bahwa semua indikator memiliki nilai $> 0,70$. Hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas tersebut menunjukkan bahwa nilai outer loading telah memenuhi uji convergent validity.

e) Average Variance Extracted (AVE)

Tabel 8. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

	Average variance extracted (AVE)
Orientasi Kewirausahaan (X1)	0.751
Motivasi Keirausahaan (X2)	0.804
Perilaku Inovatif (X3)	0.613
Kinerja IKM (Y1)	0.751

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Average Variance Extracted (AVE) merupakan salah satu metode untuk mengukur *convergent validity*. Kriteria model dapat dikatakan baik apabila setiap konstruk memiliki nilai AVE $> 0,5$ [44]. Dari hasil di atas terlihat nilai AVE semua variabel sudah berada di atas 0,5 artinya valid dan pengujiannya dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

f) Discriminant Validity

Dalam penelitian ini discriminant validity dilakukan dengan menggunakan nilai cross loading. Suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas discriminant apabila nilai cross loading pada variabel tersebut paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Berdasarkan hasil analisis nilai cross loading pada seluruh indikator sudah sesuai ketentuan nilai Discriminant Validity.

Tabel 9. Nilai Cross Loading

	Orientasi Kewirausahaan (X1)	Motivasi Kewirausahaan (X2)	Perilaku Inovatif (X3)	Kinerja IKM (Y)
X1_1	0.841	0.084	0.406	0.179
X1_2	0.757	0.053	0.261	0.102
X1_3	0.949	0.314	0.599	0.323
X1_4	0.946	0.281	0.590	0.279
X1_5	0.824	0.591	0.674	0.247
X2_1	0.341	0.910	0.448	0.157
X2_2	0.279	0.899	0.460	0.123
X2_3	0.221	0.817	0.374	0.200
X2_4	0.361	0.943	0.447	0.173
X2_5	0.354	0.911	0.427	0.158
X3_1	0.541	0.233	0.753	0.812
X3_2	0.722	0.387	0.739	0.356
X3_3	0.597	0.432	0.709	0.302
X3_33	0.356	0.433	0.818	0.479
X3_4	0.369	0.496	0.840	0.491
X3_5	0.419	0.391	0.831	0.496
Y1	0.285	0.242	0.692	0.953
Y2	0.195	0.071	0.554	0.926
Y3	0.212	0.178	0.612	0.925
Y4	0.157	0.064	0.506	0.892
Y5	0.405	0.251	0.727	0.830

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 10 diatas, hasil analisis cross loading menunjukkan bahwa setiap indikator pada konstruk memiliki nilai loading yang lebih tinggi daripada konstruk liannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini memenuhi syarat validitas diskriminan, sehingga setiap indikator mampu mengukur konstruk yang sesuai secara tepat dan akurat.

g) Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Tabel 10. Hasil Uji Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

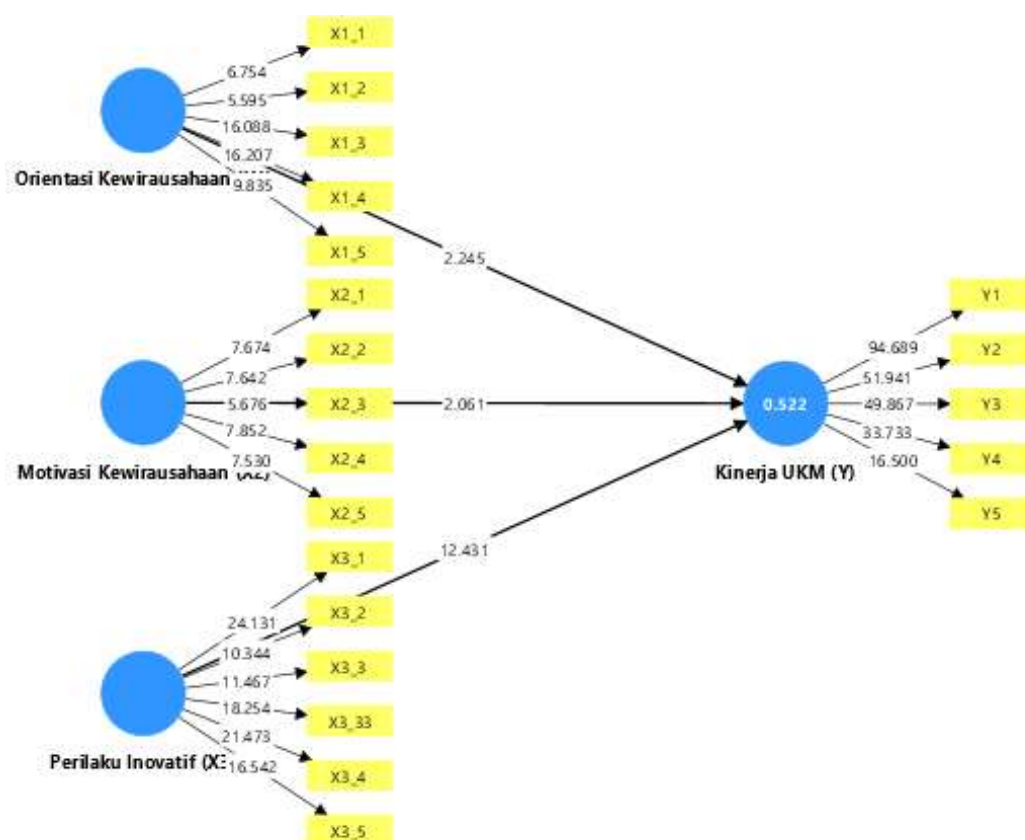
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)
Orientasi Kewirausahaan (X1)	0.920	0.976
Motivasi Keirausahaan (X2)	0.939	0.950
Perilaku Inovatif (X3)	0.878	0.931
Kinerja IKM (Y1)	0.945	0.950

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Apabila nilai *composite reliability*, *rho_a* dan *cronbach's alpha* > 0,7 maka dapat dikatakan reliabel. Output SmartPLS di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai Cronbach's Alpha, *rho_a* dan *Composite Reliability* pada setiap variabel di atas 0.70 sehingga dipastikan variabel yang digunakan sudah memenuhi persyaratan Reliabilitas.

h) Pengujian Model Pengukuran (Inner Model)

Inner model adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk meramalkan hubungan sebab-akibat antara variabel laten. Dengan menggunakan metode *bootstrapping*, nilai statistik uji T parameter dihasilkan untuk memperkirakan keberadaan hubungan tersebut. Inner model menggambarkan kekuatan estimasi antara variabel laten atau konstruk[29].



Gambar 3. Hasil Bootstrapping SmartPLS (2026)

i) Uji R-Square

Koefisien determinasi (R Square) adalah metode untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk endogen dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Rentang nilai koefisien determinasi (R Square) biasanya antara 0 hingga 1. Proses pengujian model struktural dimulai dengan menganalisis nilai R Square untuk setiap variabel laten endogen, yang mengindikasikan kekuatan prediksi dari model.

Tabel 11. Hasil Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
Kinerja IKM	0.685	0.688

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Hasil Koefisien Determinasi atau r-square pada output SmartPLS di atas menunjukkan bahwa nilai R Square pada kinerja IKM adalah sebesar 0,685 yang berarti sebesar 68,5% variabel orientasi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, dan perilaku inovatif dapat menjelaskan variasi variabel kinerja IKM, sisanya sebesar 31,5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

j) Uji F-Square

Uji F-Square digunakan untuk menilai besarnya pengaruh antar variabel dengan effect size. Nilai F-Square kecil apabila $> 0,02$, dikatakan moderat apabila $> 0,15$ dan dikatakan besar apabila $> 0,35$.

Tabel 12. Hasil Uji F-Square

	Kinerja IKM (Y1)
Orientasi Kewirausahaan (X1)	0.066
Motivasi Kewirausahaan (X2)	0.050
Perilaku Inovatif (X3)	0.963

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Hasil uji F-Square pada output SmartPLS di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki effect size moderat yaitu 0,963 dimiliki pengaruh antara variabel Perilaku Inovatif (X3) dengan Kinerja IKM (Y). Sedangkan variabel sisanya

memiliki effect size kecil karena nilai F-Square $> 0,02$ yaitu variabel orientasi kewirausahaan (X1) dengan hasil 0,066 dan variabel motivasi kewirausahaan (X2) dengan perolehan hasil 0,050 nilai F-Square $> 0,02$.

k) Uji Hipotesis

Path Coefficient

Suatu alat ukur yang dipakai untuk melihat seberapa besar pengaruh dari variabel satu terhadap variabel lainnya. Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis tentang hubungan antar variabel dapat didukung atau ditolak, dengan mempertimbangkan nilai path coefficient (koefisien jalur) dan tingkat signifikansinya.

Tabel 13. Hasil Uji *Path Coefficient*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Hipotesis
Orientasi Kewirausahaan (X1) -> Kinerja IKM (Y)	0.225	0.215	0.100	2.245	0.025	Diterima
Motivasi Kewirausahaan (X2) -> Kinerja IKM (Y)	0.174	0.163	0.085	2.061	0.039	Diterima
Perilaku Inovatif (X3) -> Kinerja IKM (Y)	0.915	0.920	0.074	12.431	0.000	Diterima

Sumber : Output Smart-PLS data diolah (2026)

Tujuan uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima dengan mempertimbangkan nilai signifikansi antara konstruk, nilai t-statistic, dan nilai p. Dalam penelitian ini, aturan statistik $t > 1,97$ digunakan, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ (5%), dan koefisien beta bernilai positif.

Hasil:

1. Orientasi Kewirausahaan -> Kinerja IKM

Berdasarkan hasil uji path coefficient pada tabel diatas menunjukkan nilai original sample adalah positif yaitu sebesar 0,225 yang berarti terdapat pengaruh positif orientasi kewirausahaan terhadap kinerja IKM. Nilai t statistik sebesar 2,245 $> 1,97$ dan p value 0,025 $< 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM, maka H1 diterima.

2. Motivasi Kewirausahaan -> Kinerja IKM

Berdasarkan hasil uji path coefficient pada tabel diatas menunjukkan nilai original sample adalah positif yaitu sebesar 0,174 yang berarti terdapat pengaruh positif motivasi kewirausahaan terhadap kinerja IKM. Nilai t statistik sebesar 2,061 $> 1,97$ dan p value 0,039 $< 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa motivasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM, maka H2 diterima

3. Perilaku Inovatif -> Kinerja UKM

Berdasarkan hasil uji path coefficient pada tabel diatas menunjukkan nilai original sample adalah positif yaitu sebesar 0,915 yang berarti terdapat pengaruh positif perilaku inovatif terhadap kinerja IKM. Nilai t statistik sebesar 12,431 $> 1,97$ dan p value 0,000 $< 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa perilaku inovatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja IKM, maka H3 diterima

Berdasarkan hasil uji path coefficient diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen berpengaruh positif dan signifikan.

Pembahasan

Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo

Hasil peneliti menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM. Jawaban responden juga menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan terhadap strategi bisnis IKM ini tergolong kuat, terutama cepat menyesuaikan strategi usaha ketika terjadi perubahan pasar. Perusahaan ataupun IKM yang mampu menyesuaikan strategi dengan cepat terkait kebutuhan produk dan karyawan mampu dalam menjalankan strategi tersebut terbukti dapat meningkatkan kinerja IKM di Krembung Sidoarjo. Kemampuan IKM dalam memutuskan strategi apa yang digunakan untuk bisnisnya dan mampu mengatasi resiko yang ada dapat meningkatkan kinerja IKM yang ada di Krembung Sidoarjo.

Hal ini sejalan dengan teori orientasi kewirausahaan dalam penelitian [24] bahwasannya orientasi kewirausahaan yaitu yang menggambarkan sikap, nilai, dan perilaku wirausaha dalam mengambil keputusan strategis untuk mengembangkan usaha. Perusahaan atau IKM yang mampu dalam mengambil keputusan strategis untuk bisnisnya dan memungkinkan karyawan untuk menjalankannya akan berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan atau IKM tersebut dan berdampak positif terhadap kinerja IKM. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan

berpengaruh terhadap kinerja IKM[8]. Sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu [18] yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan tidak signifikan terhadap kinerja IKM.

Motivasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo

Hasil peneliti menunjukkan bahwa motivasi karyawan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM. Jawaban responden juga menunjukkan bahwa motivasi kewirausahaan dan kinerja IKM ini tergolong kuat, terutama karyawan selalu berusaha mencapai target usaha yang telah saya tetapkan. Seorang wirausaha maupun karyawan yang bekerja di IKM Krupuk tersebut memiliki motivasi yang tinggi ketika bekerja sehingga merek mampu dalam mencapai target usaha yang ditetapkan oleh IKM, hal tersebut berdampak terhadap kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo. Hasil ini membuktikan bahwasannya seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja mereka.

Hal ini sejalan dengan teori motivasi kewirausahaan dalam penelitian [13] bahwasannya motivasi kewirausahaan merupakan faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk memulai, menjalankan, dan mengembangkan suatu usaha dengan tekun dan mengombinasikan dengan kebutuhan, nilai dari setiap individu untuk berorientasi pada hasil. Seseorang individu yang memiliki motivasi tinggi dalam bekerja dapat memungkinkan orang tersebut bekerja lebih optimal dan dapat mencapai hasil yang sudah di tentukan, karena ia merasa memiliki dorongan tersendiri untuk mecapai hasil tersebut. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa motivasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja IKM[19]. Sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu [20] yang menyatakan bahwa motivasi kewirausahaan tidak signifikan terhadap kinerja IKM.

Perilaku Inovatif berpengaruh terhadap Kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo

Hasil peneliti menunjukkan bahwa perilaku inovatif terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM. Jawaban responden juga menunjukkan bahwa perilaku inovatif dan kinerja IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo ini tergolong kuat, terutama karyawan yang bebas dalam menghasilkan ide baru yang dapat meningkatkan nilai jual produk. Karyawan merasa dihargai dan ide mereka juga digunakan untuk kelangsungan IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo sehingga dengan begitu karyawan yang bekerja melau lebih semangat sebab mereka merasa dianggap dengan menyumbangkan ide-ide mereka. Dengan memberikan kebebasan karyawan dalam berlaku inovatif terbukti dapat berdampak positif dan signifikan dalam meningkatkan kinerja pada IKM Krupuk di Krembung Sidoarjo.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku inovatif dalam penelitian [15] bahwasannya perilaku inovatif merupakan tindakan nyata individu dalam menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi peningkatan kinerja usaha. Perilaku inovatif karyawan dapat membuat karyawan bekerja lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas, dan perusahaan dapat mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa perilaku inovatif berpengaruh terhadap kinerja IKM[22]. Sedangkan berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu [23] yang menyatakan bahwa perilaku inovatif tidak signifikan terhadap kinerja IKM.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dan diuraikan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja IKM di Krembung Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan yang baik dengan menunjukkan sikap atau perilaku dalam mengambil keputusan dan selalu mengembangkan strategi bisnisnya memungkinkan memungkinkan para karyawan terus bekerja secara optimal. Motivasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja IKM di Krembung Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa IKM di Krembung Sidoarjo memiliki motivasi yang tinggi baik itu dari seorang wirausaha maupun karyawan yang bekerja untuk mendorong mereka mencapai hasil yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dan perilaku inovatif berpengaruh terhadap kinerja IKM di Krembung Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan yang diberikan ruang untuk menyampaikan ide-ide dan mengembangkan ide-ide mereka tanpa adanya paksaan atau tekanan terbukti dapat meningkatkan kinerja IKM yang lebih tinggi dan efisien.

Diharapkan IKM di Krembung Sidoarjo konsisten dalam orientasi kewirausahaan, motivasi kewirausahaan, dan selalu melakukan perilaku inovatif agar kinerja IKM terus optimal, maju, dan berkembang. Ada baiknya pihak IKM di Krembung Sidoarjo juga selalu mengadakan evaluasi setiap bulan atau enam bulan sekali untuk mengukur kinerja IKM dan mengetahui hasil dari setiap keputusan yang diambil agar tetap tercipta output yang terus membaik bagi IKM di Krembung Sidoarjo maupun para karyawannya. Bagi peneliti lainnya yang akan meneliti objek yang sejenis, agar mempelajari lebih dalam mengenai variabel – variabel tersebut dalam mengembangkannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena tanpa berkat dan rahmat-nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima Kasih juga kepada orang tua saya dan juga universitas tercinta saya yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, Prodi Manajemen.

REFERENSI

- [1] BPS, "Jumlah Perusahaan Industri Skala Mikro dan Kecil Menurut Provinsi (Init) 2023." 2023.
- [2] B. Nalendro Ikhsan Sandityo and M. Muafi, "Pengaruh Orientasi Dan Inovasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Umkm Kuliner: Peran Mediasi Keunggulan Bersaing," *JV*, vol. 18, no. 3, pp. 937–950, Jan. 2024, doi: 10.32534/jv.v18i3.5072.
- [3] E. Silaningsih, T. Kartini, and Z. A. Ibrahim, "Business Performance Based on Entrepreneurial Orientation, Motivation, and Organizational Commitment in Snack Food MSMEs," *KINERJA*, vol. 28, no. 1, pp. 143–158, Mar. 2024, doi: 10.24002/kinerja.v28i1.8134.
- [4] S. Widyanti and M. Mahfudz, "The effect of entrepreneurial orientation, use of information technology, and innovation capability on SMEs' competitive advantage and performance: evidence from Indonesia," *DIJB*, vol. 3, no. 2, pp. 115–122, Dec. 2020, doi: 10.14710/dijb.3.2.2020.115-122.
- [5] G. T. Lumpkin and G. G. Dess, "Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance," *The Academy of Management Review*, vol. 21, no. 1, p. 135, Jan. 1996, doi: 10.2307/258632.
- [6] C. Zehir, E. Can, and T. Karaboga, "Linking Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Role of Differentiation Strategy and Innovation Performance," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 210, pp. 358–367, Dec. 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.11.381.
- [7] A. Indawati and H. Harti, "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Inovasi terhadap Kinerja Usaha Pada Home Industri Kerupuk di Desa Kedungrejo Sidoarjo," *Ekonomis*, vol. 6, no. 2, p. 773, Sept. 2022, doi: 10.33087/ekonomis.v6i2.586.
- [8] T. Semrau, T. Ambos, and Sascha Kraus, "Entrepreneurial orientation and SME performance across societal cultures: An international study," *Journal of Business Research*, vol. 69, no. 5, pp. 1928–1932, May 2016, doi: 10.1016/j.jbusres.2015.10.082.
- [9] Kadek Sinta Dewi and S. Devi, "Pengaruh Motivasi kewirausahaan, Inovasi Fintech Payment & Sikap Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Buleleng," *JAP*, vol. 15, no. 01, pp. 107–121, Apr. 2024, doi: 10.23887/jap.v15i01.48880.
- [10] J. Rubin, "The Achieving Society. By David C. McClelland. Princeton, N. J.: D. Van Nostrand Co., 1961. Pp. xv, 512. \$7.95.," *J. Eco. History*, vol. 23, no. 1, pp. 118–121, Mar. 1963, doi: 10.1017/S002205070010364X.
- [11] A. Carsrud and M. Brännback, "Entrepreneurial Motivations: What Do We Still Need to Know?: JOURNAL OF SMALL BUSINESS MANAGEMENT," *Journal of Small Business Management*, vol. 49, no. 1, pp. 9–26, Jan. 2011, doi: 10.1111/j.1540-627X.2010.00312.x.
- [12] M. Caliendo, A. S. Kritikos, and C. Stier, "The Influence of Start-up Motivation on Entrepreneurial Performance," *CEPA Discussion Papers*; 59, p. 1035 KB, 43 pages, 2022, doi: 10.25932/PUBLISHUP-57115.
- [13] S. Shane, E. A. Locke, and C. J. Collins, "Entrepreneurial motivation," *Human Resource Management Review*, vol. 13, no. 2, pp. 257–279, June 2003, doi: 10.1016/S1053-4822(03)00017-2.
- [14] V. A. Srimulyani and Y. B. Hermanto, "Impact of Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Motivation on Micro and Small Business Success for Food and Beverage Sector in East Java, Indonesia," *Economies*, vol. 10, no. 1, p. 10, Dec. 2021, doi: 10.3390/economies10010010.
- [15] O. Janssen, "Job demands, perceptions of effort-reward fairness and innovative work behaviour," *J Occupat & Organ Psych*, vol. 73, no. 3, pp. 287–302, Sept. 2000, doi: 10.1348/096317900167038.
- [16] H. Sjahrudin, A. Ariawan, H. Winoto Tj, E. Efendi, and T. Yuwanda, "Antecedents of Innovative Work Behavior and its Impact on Business Performance," *jmi*, vol. 24, no. 1, pp. 8–20, Apr. 2024, doi: 10.25124/jmi.v24i1.5457.
- [17] E. Herlinawati, "The Effect Of Entrepreneurial Orientation On Smes Business Performance In Indonesia," *Journal of Entrepreneurship Education*, vol. 22, no. 5, 2019.
- [18] A. Arifah Rahman, Heri Pratikto, and Ely Siswanto, "The Effect of Entrepreneurial Orientation on Firm Performance: The Role of Networking Capability," *BIJMT*, vol. 2, no. 3, pp. 263–280, Dec. 2022, doi: 10.55606/bijmt.v2i3.816.
- [19] S. Li and E. Setiawan Sanusi, "Entrepreneurial motivations and business performance: A study of female online microbusiness owners," *PLoS ONE*, vol. 18, no. 8, p. e0289946, Aug. 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0289946.
- [20] A. (Iro) Nikiforou, J. C. Dencker, and M. Gruber, "Necessity entrepreneurship and industry choice in new firm creation," *Strategic Management Journal*, vol. 40, no. 13, pp. 2165–2190, Dec. 2019, doi: 10.1002/smj.3075.
- [21] A. Rumijati and A. Rahman Hakim, "Innovative work behavior and self-efficacy: Does entrepreneurial leadership impact MSME business performance?," *Problems and Perspectives in Management*, vol. 21, no.

- 4, pp. 304–315, Nov. 2023, doi: 10.21511/ppm.21(4).2023.24.
- [22] Z. Xu and S. Suntrayuth, “Innovative work behavior in high-tech enterprises: Chain intermediary effect of psychological safety and knowledge sharing,” *Front. Psychol.*, vol. 13, p. 1017121, Oct. 2022, doi: 10.3389/fpsyg.2022.1017121.
- [23] N. S. Komariah, M. F. Nursal, and M. R. Rianto, “Pengaruh Inovasi dan Media Sosial terhadap Kinerja UMKM Makanan Halal di Kota Bekasi Utara,” *JIEI*, vol. 8, no. 2, p. 2247, July 2022, doi: 10.29040/jiei.v8i2.5957.
- [24] S. Y. Akomea, A. Agyapong, G. Ampah, and H. V. Osei, “Entrepreneurial orientation, sustainability practices and performance of small and medium enterprises: evidence from an emerging economy,” *IJPPM*, vol. 72, no. 9, pp. 2629–2653, Nov. 2023, doi: 10.1108/IJPPM-06-2021-0325.
- [25] R. P. Aditya, R. Abadiyah, and H. Ubaidillah, “Membangun Komitmen Berwirausaha Melalui Motivasi Berwirausaha dan Kepuasan Kerja Pada Industri Kecil Menengah (IKM),” *ajeks*, vol. 6, no. 3, pp. 3090–3105, Sept. 2023, doi: 10.47467/alkharaj.v6i3.4981.
- [26] J. G. Covin and D. P. Slevin, “Strategic management of small firms in hostile and benign environments,” *Strategic Management Journal*, vol. 10, no. 1, pp. 75–87, Jan. 1989, doi: 10.1002/smj.4250100107.
- [27] D. Miller, “The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms,” *Management Science*, vol. 29, no. 7, pp. 770–791, July 1983, doi: 10.1287/mnsc.29.7.770.
- [28] R. Abadiyah and I. A. Maufuzah, “Kepemimpinan Transformasional, Beban Kerja, Dan Motivasi Berwirausaha Dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Pada Ikm Tas Di Tanggulangin,” *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 1, no. 3, pp. 281–294, Nov. 2022, doi: 10.24034/jimbis.v1i3.5378.
- [29] R. Abadiyah, A. Eliyana, and A. R. Sridadi, “Motivation, Leadership, Supply Chain Management toward Employee Green Behavior with Organizational Culture as a Mediator Variable,” vol. 9, no. 3, 2020.
- [30] R. F. Hurley and G. T. M. Hult, “Innovation, Market Orientation, and Organizational Learning: An Integration and Empirical Examination,” *Journal of Marketing*, vol. 62, no. 3, pp. 42–54, July 1998, doi: 10.1177/002224299806200303.
- [31] J. De Jong and D. Den Hartog, “Measuring Innovative Work Behaviour,” *Creat Innov Manage*, vol. 19, no. 1, pp. 23–36, Mar. 2010, doi: 10.1111/j.1467-8691.2010.00547.x.
- [32] C.-W. Wu, D. Botella-Carrubi, and C. Blanco-González-Tejero, “The empirical study of digital marketing strategy and performance in small and medium-sized enterprises (SMEs),” *Technological Forecasting and Social Change*, vol. 200, p. 123142, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.techfore.2023.123142.
- [33] O. Niyi Anifowose, M. Ghasemi, and B. R. Olaleye, “Total Quality Management and Small and Medium-Sized Enterprises’ (SMEs) Performance: Mediating Role of Innovation Speed,” *Sustainability*, vol. 14, no. 14, p. 8719, July 2022, doi: 10.3390/su14148719.
- [34] P. Vettik-Leemet and T. Mets, “Entrepreneurship and Innovation Process Overlap or the Same? Systematic Overview and Converging Process-Dynamic Model,” *Administrative Sciences*, vol. 14, no. 2, p. 38, Feb. 2024, doi: 10.3390/admsci14020038.
- [35] S. Y. M. Taneo, M. Agustina, and S. Noya, “The Moderating Influence of Government Policy on The Innovation Capability-Competitiveness Relationship in Food SMES,” *Journal of Technology Management & Innovation*, vol. 18, no. 2, pp. 6–17, 2023, doi: 10.4067/S0718-27242023000200006.
- [36] M. Novie, A. Sudiro, F. Rohman, and A. Puspaningrum, “Bibliometric Analysis of the Aesthetic Innovation on SMEs Food Souvenir,” in *Proceedings of the Fifth Annual International Conference on Business and Public Administration (AICoBPA 2022)*, vol. 764, A. F. Wijaya, F. Amin, and M. Iqbal, Eds., in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 764, Paris: Atlantis Press SARL, 2023, pp. 548–562. doi: 10.2991/978-2-38476-090-9_44.
- [37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [38] S. W. Purwansa, A. Wardhana, A. Mufidah, and Y. R. Renggo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- [39] W. Abdillah and J. Hartono, *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis Authors Willy Abdillah, Jogiyanto Hartono*. Penerbit Andi, 2015.
- [40] J. F. Hair, G. T. M. Hult, C. M. Ringle, M. Sarstedt, N. P. Danks, and S. Ray, *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. in *Classroom Companion: Business*. Erscheinungsort nicht ermittelbar: Springer Nature, 2021.
- [41] L. K. Harahap and M. Pd, “Analisis SEM (Structural Equation Modelling) Dengan SMARTPLS (Partial Least Square),” 2019.
- [42] C. M. Ringle, D. Da Silva, and D. D. S. Bido, “Modelagem de Equações Estruturais com Utilização do Smartpls,” *Rev. Bras. Mark.*, vol. 13, no. 2, pp. 56–73, May 2014, doi: 10.5585/remark.v13i2.2717.

- [43] M. Abdullah Faiq and D. Andriani, "The Influence of Transformational Leadership Style, Human Resource Competence, and Work Motivation on Employee Performance in the Digitalization Era: Case Study of UMKM Pasar Larangan in Sidoarjo Regency," 2025. [Online]. Available: <https://sdgs.un.org/goals/goal9>
- [44] Setiabudhi, H., Suwono, M. A., Yudi, M. S., Setiawan, A., Karim, S., Hardani, P., & Duari, H. (2025). *Analisis Data Kuantitatif dengan SmartPLS 4*.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.